

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN INOVATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI TEBO

Rosita¹, Sri Rahayu^{2*}

^{1,2}Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: sri.rahayu@uts.ac.id

Article Info	Abstrak
Article History	
Received : September 14, 2025	
Accepted : November 20, 2025	
Published : December 31, 2025	
Keywords	
<i>Innovative Leadership Management; Learning Quality Improvement; Merdeka Curriculum.</i>	<p><i>This study aims to analyze the role of innovative school leadership in improving the quality of the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri Tebo, Poto Tano District, West Sumbawa Regency. The Merdeka Curriculum requires teachers to be more creative and adaptive in the learning process, making the principal's role strategic in facilitating, guiding, and motivating teachers to effectively apply the curriculum principles. This study employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques through in-depth interviews, classroom observations, and documentation. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions to gain a comprehensive understanding of the principal's leadership practices and their impact on the quality of learning. The results show that the principal applies innovative leadership through routine supervision, teacher mentoring, and fostering a collaborative culture among teachers. These leadership strategies encourage teachers to implement creative learning methods, utilize media and digital technology effectively, and conduct continuous evaluations of the learning process and student outcomes. The participative and adaptive leadership applied by the principal has proven to enhance teacher motivation, student engagement, and overall learning quality. The findings indicate that innovative leadership management is not only administrative but also strategic, collaborative, and focused on improving learning quality. This study provides important implications for teacher professional development, optimizing the role of school principals, and educational policies to support the successful implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools.</i></p>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi perkembangan sumber daya manusia di Indonesia, khususnya dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang memberi otonomi kepada sekolah untuk merancang pembelajaran kontekstual dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi tidak hanya bertanggung jawab pada administrasi, tetapi juga harus memiliki visi dan inovasi agar penerapan kurikulum ini efektif. Kepala sekolah perlu mengelola perubahan, mengorganisir sumber daya, dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung kreativitas guru serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Koli, Salim *et al*, 2023). Dalam konteks SD Negeri Tebo, manajemen kepemimpinan inovatif menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kepemimpinan inovatif kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan inovatif mencakup kemampuan kepala sekolah beradaptasi, menciptakan solusi kreatif, serta mendorong inovasi dalam manajemen dan pembelajaran. Penelitian menunjukkan

bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan inovatif mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara sistematis, sehingga guru dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Utaminingsih *et al*, 2024). Dengan kepemimpinan inovatif, sekolah tidak sekadar mengikuti kebijakan kurikulum, tetapi menjadikannya peluang untuk memperkuat kompetensi guru, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan menjadi agen transformasi pendidikan di komunitas local.

Era Revolusi Industri 4.0, kepala sekolah menghadapi tantangan baru yang menuntut kepemimpinan adaptif dan efektif, terutama dalam penggunaan teknologi untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu mengelola perkembangan era digital dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, namun masih memperhatikan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya (Putra, Iskandar *et al*, 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen kepala sekolah yang seimbang antara inovasi digital dan pengelolaan sumber daya sekolah agar kualitas implementasi kurikulum dapat meningkat dan berkelanjutan.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah juga sangat memengaruhi keberhasilan Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan transformasional dan demokratis terbukti mampu mendorong guru dan staf berkolaborasi, berinovasi, dan berpikir kritis. Penelitian di SMA menunjukkan bahwa kepala sekolah transformasional berhasil meningkatkan komitmen guru terhadap kurikulum baru melalui dukungan emosional, motivasi, dan kolaborasi profesional (Kefi & Rosnelli, 2024). Meskipun jenjangnya berbeda, pendekatan ini dapat diterapkan di SD Negeri Tebo agar penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai kebijakan formal, tetapi menjadi budaya kolaboratif di sekolah.

Supervisi instruksional yang dikelola kepala sekolah juga menentukan kualitas pembelajaran Kurikulum Merdeka. Supervisi ini mencakup kunjungan kelas, penilaian berbasis data, serta dukungan teknis bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen supervisi yang efektif meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan menciptakan budaya kolaboratif di sekolah (Wullur, Gaspersz *et al*, 2025). Kepala sekolah perlu menjalankan supervisi secara strategis dan konsisten agar implementasi kurikulum berlangsung berkualitas dan berkelanjutan.

Manajemen kepala sekolah juga mencakup pengembangan profesional guru. Studi menemukan bahwa kepala sekolah mengelola fungsi manajerial perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mendukung profesionalisme guru dalam menghadapi kurikulum baru (Merlita & Mulyadi, 2024). Kepala sekolah menggunakan pelatihan, mentoring, dan iklim kerja kondusif agar guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan Profil Pelajar Pancasila secara efektif, sehingga kualitas pendidikan di sekolah meningkat seiring penerapan Kurikulum Merdeka.

Tantangan lokal menjadi pertimbangan penting dalam penelitian ini. SD Negeri Tebo, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, mungkin menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, kepala sekolah harus berperan sebagai manajer, motivator, dan fasilitator agar adaptasi lokal terhadap Kurikulum Merdeka dapat optimal. Kontekstualisasi strategi kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum di sekolah-sekolah terpencil (Syarifuddin & Yanti, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah mencakup perencanaan kurikulum operasional, pengorganisasian tugas guru, pengawasan administrasi, dan implementasi proyek P5 sesuai indikator Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan pentingnya fungsi manajerial yang holistik agar semua aspek implementasi kurikulum dapat berjalan sesuai standar kualitas (Syarifuddin & Yanti,

2024). Di SD Negeri Tebo, penerapan strategi manajemen serupa akan membantu memastikan bahwa kebijakan kurikulum diterjemahkan ke praktik pembelajaran sehari-hari.

Kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mampu menjelaskan hampir setengah variasi efektivitas implementasi kurikulum di tingkat sekolah dasar (Sripurwati *et al*, 2025). Temuan ini menekankan bahwa kepala sekolah yang menerapkan manajemen kepemimpinan inovatif mampu memfasilitasi guru dan siswa dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek serta mencapai standar kualitas pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), studi kasus adalah upaya penelitian yang dilakukan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena secara spesifik, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan terperinci dari kasus tersebut dalam kerangka alamiahnya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sementara pendekatan kualitatif mengacu pada data yang digunakan bersifat non-numerik, seperti kata-kata, deskripsi, gambar, dan narasi yang tidak bisa diukur secara statistik.

Pada penelitian ini, metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam tentang manajemen kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tebo Kecamatan Poto Tano. Melalui penelitian ini dapat diketahui peran Kepala Sekolah dalam menggerakkan guru dan seluruh warga sekolah agar mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang efektif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tebo Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. Lokasi ini dipilih dilatarbelakangi oleh kebutuhan nyata dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, untuk menghadapi tantangan transformasi kurikulum. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru menuntut fleksibilitas, kreativitas dan kemampuan adaptif dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataannya implementasi kurikulum tersebut sering menghadapi kendala, mulai dari keterbatasan pemahaman guru, kurangnya dukungan sarana prasarana, hingga resistensi terhadap perubahan. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi faktor sentral. Kepala sekolah bukan hanya administrator, melainkan pemimpin visioner yang mampu menggerakkan guru dan seluruh warga sekolah agar mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang efektif.

Subjek Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang bersedia memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Meleong (2021), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini, informan dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan dan kriteria pengetahuan, pengalaman,

dan kedekatan dengan fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Kepala Sekolah dalam menggerakkan guru dan seluruh warga sekolah agar mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang efektif.

Adapun informan yang dipilih untuk menjadi sumber data pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SD Negeri Tebo Kecamatan Poto Tano; sebagai pemimpin utama yang berperan langsung dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan inovasi kebijakan sekolah.
2. Guru kelas dan guru mata pelajaran; sebagai pelaksana langsung Kurikulum Merdeka, yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana arahan kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi proses pembelajaran.
3. Komite sekolah atau perwakilan orang tua siswa; sebagai pihak eksternal yang terlibat dalam mendukung kebijakan sekolah serta menilai dampak implementasi kurikulum terhadap siswa.
4. Pengawas sekolah; sebagai pihak yang melakukan supervisi, sehingga dapat memberikan penilaian objektif terkait kualitas kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara. Sujarweni (2021), wawancara adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan cara tanya jawab. bisa. Wawancara bisa dilakukan dengan bertatap muka langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara atau narasumber (*interviewee*), ataupun tanpa tatap muka langsung menggunakan media telekomunikasi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai objek permasalahan yang sedang diteliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu teknik percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek) dengan menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara (Kriyantono, 2021). Penulis menggunakan wawancara terstruktur pada penelitian ini dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan tertulis secara berurutan dalam pedoman wawancara untuk kemudian diajukan kepada nara sumber. Adapun materi yang disusun dalam pedoman wawancara ini terkait dengan manajemen kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tebo Kecamatan Poto Tano.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif Miles & Huberman (2019) yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengkode, dan merangkum data yang relevan agar pola dan tema utama dapat muncul, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, tabel, atau diagram untuk memudahkan identifikasi hubungan antar kategori. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan diverifikasi melalui triangulasi data, member checking, serta refleksi berulang untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Husna, Darmaji, & Kurniawan, 2023).

Proses analisis data dilakukan secara berulang dan saling terkait, di mana pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi berlangsung terus-menerus hingga mencapai saturasi. Hasil analisis kemudian disusun dalam laporan sistematis berupa narasi, kutipan langsung, matriks kode-tema, dan peta konsep yang menghubungkan kepemimpinan inovatif kepala sekolah dengan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang valid, terpercaya, dan aplikatif bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lokal (Meykurniawan, 2015; Ebizmark, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah

Kepala Sekolah SDN Tebo menampilkan pola kepemimpinan yang dapat dikategorikan sebagai kombinasi transformasional, situasional, dan inovatif. Dalam praktik sehari-hari, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagaimana lazimnya kepala sekolah di wilayah, melainkan juga memposisikan diri sebagai penggerak utama perubahan di sekolah. Pola kepemimpinan ini terlihat dari kemampuan kepala sekolah memotivasi guru untuk berani bereksperimen dalam proses belajar mengajar.

Kepemimpinan inovatif ditunjukkan pula melalui cara kepala sekolah memaknai setiap keterbatasan sebagai peluang untuk menciptakan solusi kreatif. Seperti, ketika sekolah belum memiliki fasilitas TIK lengkap, kepala sekolah justru mendorong guru untuk memanfaatkan potensi lokal dan media sederhana agar pembelajaran tetap aktif dan menyenangkan. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa inovasi tidak selalu bergantung pada teknologi, melainkan pada *mindset* kepemimpinan yang adaptif dan solutif.

Kepemimpinan inovatif kepala sekolah juga tercermin dalam cara ia mengembangkan visi dan arah perubahan. Visi sekolah tidak hanya dirumuskan sebagai dokumen formal, tetapi disosialisasikan secara konsisten kepada seluruh warga sekolah melalui pertemuan rutin, rapat staf, dan kegiatan refleksi bulanan. Kepala sekolah mendorong setiap guru untuk memahami makna Kurikulum Merdeka bukan sebagai beban administratif baru, melainkan sebagai ruang kebebasan profesional untuk berinovasi.

Kepala SDN Tebo juga menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap kondisi emosional guru dan peserta didik. Ia memahami bahwa inovasi tidak bisa tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan, sehingga berupaya membangun suasana kerja yang inklusif, penuh dukungan, dan berbasis kepercayaan. Kepala sekolah memberikan ruang dialog terbuka untuk membahas kesulitan yang dialami guru tanpa rasa takut disalahkan. Hal ini memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan iklim kerja yang positif.

Upaya ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Riddel & Zulfikar (2024) di mana pemimpin berperan menginspirasi pengikutnya melalui visi bersama dan dorongan internal. Dalam konteks SDN Tebo, gaya kepemimpinan seperti ini menjadi relevan karena sebagian besar guru memiliki latar belakang rural yang membutuhkan figur pemimpin dengan kemampuan membimbing sekaligus memotivasi.

Strategi Kepala SD Negeri Tebo dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Strategi utama kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Tebo berangkat dari kesadaran bahwa perubahan kurikulum nasional harus diterjemahkan secara lokal agar bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, strategi yang

digunakan bersifat adaptif dan kontekstual. Kepala sekolah memimpin proses penyesuaian perangkat ajar dengan realitas kehidupan masyarakat. Strategi ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sejak dini.

Beberapa strategi yang diterapkan kepala sekolah SDN Tebo dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, diantaranya adalah: Pertama, Kepala Sekolah SDN Tebo menerapkan strategi yang berorientasi pada pemberdayaan, refleksi, dan kolaborasi guru untuk menumbuhkan budaya inovatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi ini menciptakan iklim psikologis yang aman (*psychological safety*) bagi para guru agar berani mencoba hal baru dalam pembelajaran. Prinsip ini membuat guru merasa dihargai dan berani bereksperimen dengan model pembelajaran berbasis proyek, metode inkuiri, atau pendekatan tematik yang kontekstual dengan lingkungan sekitar.

Kedua, membangun komunitas belajar internal (*learning community*) yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi sebagai fasilitator yang menyiapkan ruang, waktu, dan kesempatan bagi guru untuk saling belajar. Ia menugaskan beberapa guru senior untuk menjadi mentor bagi rekan-rekan mereka dalam proses penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Pola mentoring sejawat ini membuat proses peningkatan kompetensi lebih alami dan relevan dengan kebutuhan masing-masing guru.

Ketiga, mengintegrasikan inovasi ke dalam sistem manajemen dan budaya sekolah. Setiap guru didorong untuk memiliki “inisiatif tahunan” berupa proyek pembelajaran kreatif yang mendukung Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah juga menjadikan hasil inovasi guru sebagai bahan dalam rapat evaluasi semester, sehingga setiap keberhasilan mendapat apresiasi terbuka. Dengan demikian, inovasi bukan lagi aktivitas individu, tetapi bagian dari identitas profesional guru SDN Tebo.

Selain strategi berbasis pembelajaran, kepala sekolah juga melakukan pendekatan inovatif dalam bidang manajerial, mengadopsi prinsip manajemen berbasis data untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum. Seperti, kepala sekolah mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa melalui kuesioner sederhana, lalu hasilnya digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran pada semester berikutnya.

Faktor Penghambat Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah dan Strategi Penyelesaiannya

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Tebo menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan teknis, yang mencerminkan realitas umum pendidikan di wilayah perdesaan. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Tebo ini, diantaranya:

Pertama, keterbatasan sarana dan infrastruktur pendidikan. Sekolah belum memiliki akses internet yang stabil, fasilitas laboratorium dan TIK yang memadai, serta sumber belajar digital yang beragam. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengakses platform Merdeka Mengajar secara optimal, padahal platform tersebut merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung pembelajaran berbasis diferensiasi dan proyek.

Kedua, variasi kompetensi dan kesiapan guru terhadap paradigma baru pembelajaran. Sebagian guru masih terbiasa dengan model instruksional klasik yang berorientasi pada hafalan dan ujian tertulis, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih reflektif dan kolaboratif. Kondisi ini menuntut kepala sekolah untuk tidak hanya menjadi pemimpin administratif, tetapi juga pemimpin perubahan (*change leader*) yang mampu mengubah keterbatasan menjadi ruang pembelajaran.

Ketiga, resistensi kultural terhadap perubahan. Pada awal penerapan Kurikulum Merdeka, sebagian guru dan masyarakat memandang kebijakan tersebut sebagai beban administratif baru, bukan sebagai peluang pembaruan.

Menghadapi berbagai kendala tersebut, kepala sekolah SD Negeri Tebo menerapkan strategi adaptif dan kontekstual yang berpijak pada prinsip fleksibilitas, kolaborasi, dan inovasi sederhana. Kepala sekolah mengedepankan pendekatan persuasif dan edukatif yang tidak menuntut perubahan secara instan, tetapi secara bertahap membangun kesadaran akan nilai-nilai Kurikulum Merdeka melalui diskusi reflektif, berbagi praktik baik, dan keteladanan nyata dalam kepemimpinan sehari-hari. Kepala sekolah memahami bahwa supervisi bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi sarana refleksi kolektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Supervisi dilakukan secara terjadwal namun fleksibel, dengan pendekatan *coaching and mentoring* yang menekankan dialog dua arah. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *collaborative supervision* yang banyak direkomendasikan dalam riset kontemporer, di mana efektivitas supervisi bergantung pada kualitas interaksi profesional dan kepercayaan antar pihak (Judijanto *et al.*, 2024).

Selain itu, kepala sekolah juga menciptakan suasana kerja yang mendukung kesejahteraan psikologis guru misalnya dengan mengurangi tekanan laporan administratif dan memberi ruang kreativitas dalam perencanaan pembelajaran. Sikap terbuka dan empatik ini membuat guru merasa aman untuk bereksperimen dan beradaptasi tanpa rasa takut gagal. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori *adaptive leadership* Heifetz (dalam Rachmawati *et al.*, 2023) yang menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam menghadapi kompleksitas dengan keberanian moral, fleksibilitas berpikir, dan fokus pada pembelajaran kolektif. Dalam konteks SDN Tebo, strategi adaptif kepala sekolah tidak hanya memecahkan masalah jangka pendek, tetapi juga membangun budaya resilien sebuah karakter penting agar sekolah dapat terus berkembang di tengah perubahan kebijakan dan tantangan zaman.

Dampak Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Implementasi Kurikulum

Inovasi kepemimpinan kepala sekolah di SDN Tebo membawa pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Dampak paling menonjol terlihat pada meningkatnya partisipasi aktif guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek *Profil Pelajar Pancasila* (P5), dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpindah ke arah pembelajaran berbasis pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, inovasi kepemimpinan menciptakan pergeseran paradigma dari *teaching for compliance* menuju *teaching for creativity*.

Gaya kepemimpinan inovatif kepala sekolah SDN Tebo juga memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi intrinsik dan profesionalisme guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan komunikatif yang terbuka, kepala sekolah menjalin hubungan personal yang harmonis dengan setiap guru, mendengarkan aspirasi mereka, dan memberikan dukungan moral atas setiap ide atau inisiatif baru. Sikap ini menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kondusif bagi pertumbuhan profesional. Guru tidak lagi bekerja dalam suasana takut atau tekanan birokrasi, tetapi merasa diberdayakan untuk berinovasi.

Dampak berikutnya terlihat pada peningkatan kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru-guru mulai meninggalkan pola mengajar satu arah yang monoton, bergeser ke arah pembelajaran kolaboratif dan berpusat pada siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perubahan ini sangat penting karena

kualitas implementasi kurikulum bergantung pada kemampuan guru memahami kebutuhan individu siswa.

Selain meningkatkan motivasi dan kinerja individu, gaya kepemimpinan kepala sekolah juga berdampak pada terbentuknya budaya kerja kolaboratif dan solidaritas profesional di antara para guru. Guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan dalam semangat kolaboratif. Budaya reflektif dan kolaboratif ini meningkatkan rasa percaya diri guru dan mempercepat proses pembelajaran profesional. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dalam mutu perencanaan pembelajaran, metode asesmen formatif, serta penyesuaian pembelajaran diferensiatif.

Dengan demikian, inovasi yang dijalankan kepala sekolah tidak hanya berdampak pada efektivitas implementasi kurikulum, tetapi juga membangun fondasi budaya sekolah yang dinamis dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Judijanto *et al.*, (2024) bahwa inovasi pendidikan yang berbasis partisipasi komunitas menghasilkan dampak berlapis, berupa peningkatan hasil akademik, penguatan karakter, dan kohesi sosial antar pemangku kepentingan pendidikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala sekolah memiliki peran sentral dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tebo. Kepala sekolah secara konsisten menerapkan strategi manajerial yang mendukung guru, termasuk memfasilitasi pelatihan, mendukung inovasi metode mengajar, dan mendorong kolaborasi antar guru.

Observasi kelas menunjukkan 85% guru menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan proyek kreatif. Data dokumen sekolah mencatat 12 workshop internal guru selama satu semester, yang dihadiri rata-rata 90% guru. Analisis matriks tema-kode memperlihatkan pola bahwa guru yang mendapatkan dukungan intensif cenderung menerapkan metode kreatif sesuai prinsip Merdeka Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif tetapi juga strategis dalam membentuk budaya sekolah yang adaptif dan inovatif.

Guru menyebutkan bahwa kepala sekolah menerapkan strategi supervisi instruksional berkelanjutan, termasuk kunjungan kelas, umpan balik konstruktif, dan pertemuan rutin. Data dokumen mendukung hal ini dengan jadwal kunjungan mingguan kepala sekolah yang tercatat dalam buku supervisi, sebanyak 16 kali kunjungan per semester. Kegiatan supervisi ini berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam penerapan asesmen formatif dan proyek kreatif siswa. Guru melaporkan peningkatan pemahaman prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk kebebasan memilih metode dan media pembelajaran sesuai karakteristik siswa.

Kolaborasi aktif antar guru yang difasilitasi kepala sekolah. Kepala sekolah mendorong guru untuk berbagi praktik baik, menyelenggarakan workshop internal, dan membentuk kelompok kerja guru. Data dokumen menunjukkan 8 pertemuan kelompok kerja per semester, dengan agenda praktik baik pembelajaran dan refleksi mingguan. Analisis matriks tema-kode memperlihatkan bahwa guru yang terlibat aktif melaporkan peningkatan kreativitas dalam merancang RPP dan asesmen berbasis proyek. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan budaya kolaboratif yang produktif bagi guru, yang sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Hasilnya, penerapan metode pembelajaran inovatif meningkat sejak kepala sekolah menerapkan manajemen kepemimpinan berbasis inovasi. Guru menggunakan metode diskusi, proyek kreatif, dan eksperimen langsung.

Analisis reduksi data menunjukkan hubungan positif antara kebebasan guru dalam memilih metode dan peningkatan keterlibatan siswa. Dokumen evaluasi hasil belajar

siswa menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 12% dibanding semester sebelumnya. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran berbasis siswa. Kepala sekolah menerapkan manajemen pengembangan profesional guru secara sistematis. Kepala sekolah menyusun jadwal pelatihan internal dan eksternal, mendukung guru mengikuti workshop, dan memfasilitasi studi banding antar sekolah.

Data dokumen menunjukkan 5 guru mengikuti workshop eksternal, 12 mengikuti pelatihan internal, dengan hasil asesmen kemampuan guru meningkat rata-rata 15%. Temuan ini konsisten dengan Syarifuddin & Yanti (2024) bahwa pengembangan profesional guru yang sistematis meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan partisipatif dalam pengambilan keputusan terkait Kurikulum Merdeka. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab.

Observasi rapat guru menunjukkan frekuensi rapat bulanan sebanyak 4 kali, membahas strategi pembelajaran dan evaluasi siswa. Hal ini mendukung penelitian Koli, Salim, Cakranegara, Puspitasari, & Hardiansyah (2023) bahwa kepemimpinan partisipatif meningkatkan motivasi guru. Kepala sekolah menerapkan strategi adaptif menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk keterbatasan sarana dan perbedaan kompetensi guru.

Dokumen kebijakan menunjukkan adanya alokasi tambahan dana untuk media pembelajaran kreatif dan teknologi. Analisis reduksi data memperlihatkan guru lebih mampu menyesuaikan metode dan media, sehingga efektivitas kurikulum meningkat. Hasil analisis matriks kode-tema menunjukkan kepala sekolah menerapkan evaluasi berkesinambungan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan kelas, diskusi guru, dan analisis hasil belajar siswa.

Data dokumen menunjukkan 16 evaluasi kelas per semester, dengan hasil perbaikan strategi yang tercatat dalam laporan. Triangulasi data menunjukkan kepala sekolah menekankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Observasi menunjukkan 75% guru memanfaatkan platform digital untuk materi, asesmen, dan monitoring kemajuan siswa. Data dokumen menunjukkan 10 modul digital yang dibuat guru dan digunakan di kelas. Analisis reduksi data memperlihatkan teknologi mempermudah guru dalam merancang pembelajaran kreatif dan kolaboratif.

Temuan penelitian menunjukkan kepemimpinan inovatif kepala sekolah di SD Negeri Tebo berdampak signifikan terhadap kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menerapkan strategi supervisi, kolaborasi, pengembangan profesional guru, partisipasi, adaptasi, evaluasi, dan integrasi teknologi secara berulang dan saling terkait. Keterkaitan antara inovasi kepemimpinan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah bukan hanya administrator tetapi pemimpin inovatif yang memberdayakan guru dan menciptakan lingkungan belajar adaptif, kreatif, dan partisipatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi kurikulum merdeka di SDN Tebo, diantaranya adalah dengan menciptakan iklim psikologis yang aman (*psychological safety*) bagi para guru, membangun komunitas belajar internal (*learning community*) yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan, mengintegrasikan inovasi ke dalam sistem manajemen dan budaya sekolah, dan melakukan pendekatan inovatif dalam bidang manajerial.

2. Implementasi kurikulum merdeka di SDN Tebo menghadapi berbagai tantangan, diantaranya adalah keterbatasan sarana dan infrastruktur pendidikan, variasi kompetensi dan kesiapan guru terhadap paradigma baru pembelajaran, dan resistensi kultural terhadap perubahan.
3. Inovasi kepemimpinan kepala sekolah membawa pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Tebo, seperti meningkatnya partisipasi aktif guru dalam perencanaan dan pelaksanaan P5, meningkatnya motivasi intrinsik dan profesionalisme guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, peningkatan kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta terbentuknya budaya kerja kolaboratif dan solidaritas profesional di antara para guru.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tebo, disarankan agar kepala sekolah terus mengembangkan kepemimpinan inovatif dengan menekankan supervisi rutin, dukungan terhadap metode pembelajaran kreatif, pemanfaatan teknologi digital, dan strategi partisipatif dalam pengambilan keputusan agar guru dapat menjalankan Kurikulum Merdeka secara optimal. Guru dianjurkan untuk aktif memanfaatkan supervisi dan pelatihan, menerapkan metode pembelajaran kreatif, menggunakan media digital secara efektif, serta berpartisipasi dalam kelompok kerja dan diskusi internal untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan sebaiknya menyediakan dukungan sumber daya, fasilitas, pelatihan, dan anggaran yang memadai untuk mendukung kepala sekolah dan guru dalam menerapkan kepemimpinan inovatif dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara sekolah yang menerapkan kepemimpinan inovatif dan sekolah yang belum menerapkannya untuk melihat dampak lebih luas terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kreatif, kolaboratif, adaptif, dan efektif sehingga kualitas pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebizmark. (2024). *Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Husna, A., Darmaji, D., & Kurniawan, F. (2023). Pendekatan kualitatif studi kasus dan analisis Miles & Huberman dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 55–70.
- Judijanto, B., Rahayu, L., & Dewantara, R. (2024). The role of creative and innovative educational management in enhancing learning quality. *International Journal of Technology and Learning (InJoTel)*, 6(3), 55–68.
- Kefi, & Rosnelli. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap komitmen guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 45–60.
- Koli, Salim, Cakranegara, Puspitasari, & Hardiansyah. (2023). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam era digital untuk mendukung Merdeka Belajar. *Jurnal Basic Education*, 9(2), 123–138.

- Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif (Disertai Contoh Praktis)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Merlita, & Mulyadi. (2024). Manajemen pengembangan profesional guru dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Annizom*, 5(1), 77–92.
- Meykurniawan, T. (2015). *Memoing dan audit trail dalam analisis data kualitatif: Panduan praktis untuk peneliti pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 40). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Iskandar, Efendi, Sefrina, & Amarullah. (2025). Kepemimpinan adaptif kepala sekolah dalam menghadapi tantangan era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 11(1), 33–50.
- Qomaruddin, A., & Sa'diyah, N. (2024). Triangulasi data dan validitas penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 7(1), 23–38.
- Rachmawati, E., Hidayatullah, A. R., & Anshori, M. I. (2023). Gaya Kepemimpinan Adaptive Leadership Seorang Pemimpin; Studi Literatur. *Journal of Management and Social Sciences (JMSC)*, 1(3), 195-210.
- Riddel, J., & Zulfikar, M. (2024). The role of innovative leadership in transforming student learning effectiveness: A review of best practices and future directions. *Development and Education Review Journal*, 8(2), 75–90.
- Sripurwati, Yuliejantiningsih, & Haryati. (2025). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 88–103.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Cet. Ke-1). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syarifuddin, & Yanti. (2024). *Pengembangan profesional guru dalam era Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, & Yanti. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam perencanaan dan supervisi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(4), 120–135.
- Utaminingsih, Yusro, & Sofiyati. (2024). Kepemimpinan inovatif kepala sekolah dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(3), 55–70.
- Wullur, Gaspersz, Panjaitan, Kerap, Hatibie, & Oley. (2025). Efektivitas supervisi instruksional kepala sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Administrasi*, 10(1), 101–119.